

LARAS

TERN INTERIOR - ARSITEKTUR - DESAIN

Rumah Tiga Muka
Simetrikal Oriental
Sensasi Vila Tradisional

200



Terlintas kebanggaan ketika mendengar kisah orang Indonesia yang berhasil menjejakkan kakinya di panggung desain dunia. Keikutsertaan wakil-wakil dari Indonesia dalam event internasional setidaknya berkata bahwa Indonesia memiliki banyak putra-putri yang berpotensi. Ternyata bukan hanya atlet olahraga atau otak-otak brilian olimpiade fisika saja yang "bersuara" ke tingkat internasional. Kali ini giliran *product designer* muda Indonesia.

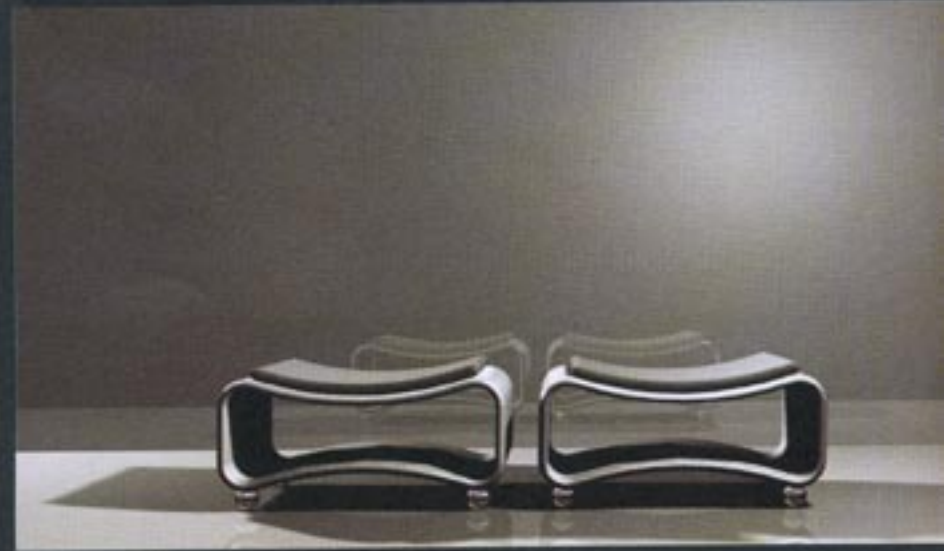
Pada *Milan Furniture Fair* tahun ini, empat karya anak bangsa dipamerkan berjejer dengan karya-karya desainer muda dari seluruh dunia. Ternyata bukan pertama kalinya desainer Indonesia ikut berkarya sampai ke Milan, Italia. Tahun lalu, 'Tali' karya Sheriya dan 'Bollu' karya Pamela Soewondo juga mendapat kesempatan yang sama. Tahun 2003 'Flow26' karya Amelia Santoso meraih sukses internasional. Kini giliran 'Splash' dan 'Tadpole' karya Yolanda Kosim, 'Bell' karya Alvin Tjitrowirjo, dan 'EiCid' karya Conny Noveria yang tahun ini meramaikan *Salone Satellite*, satu area pada *Milan Furniture Fair* yang dikhususkan untuk desainer-desainer pendatang baru.

Adalah *Melbourne Movement* (MM) yang mensponsori desainer desainer asal Indonesia dan juga desainer muda terpilih lainnya yang berbasis di Melbourne, Australia. Satu nama yang berperan besar

Karya Desainer Muda Indonesia di Milan Furniture Fair



Rack Klegg



Klegg Uno

dalam pencapaian ini adalah Kjell Grant. Kjell Grant adalah pendiri *Melbourne Movement*, yang juga pengajar senior di RMIT University, Melbourne. MM adalah sebuah wadah yang merekrut desainer-desainer baru dan memandu mereka ke dunia profesional. Dengan reputasi dan pengalamannya di dunia desain internasional, Kjell Grant mampu membawa desainer-desainer MM ke *Salone Satellite*, Milan, selama tiga tahun terakhir. Dua tahun berturut-turut MM bersama RMIT hadir sebagai undangan. Suatu hal yang langka.

Alvin Tjitrowirjo (21), **Conny Noveria** (22), dan **Yolanda Kosim** (21) memilih *furniture design* sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi mereka tahun lalu. Studio *furniture design*, yang dibimbing oleh Kjell Grant ternyata memberikan mereka kesempatan yang sangat berharga. Hasil karya yang dianggap berpotensi pada waktu itu akan dipilih dan direkrut menjadi anggota MM, yang berarti akan berangkat untuk *Milan Furniture Fair*. Pada akhirnya 'Bell', 'Splash', 'Tadpole', dan 'Eicid' terpilih untuk dipamerkan. Sayangnya mereka hadir di bawah MM dan diberi label *young Australian designers*.

Mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan 'Bell' karya Alvin: modern, retro-futuristik. Kursi yang berbau *space age* ini

didesain dengan ide desain kaki yang revolusioner dengan tempat duduk yang tersambung dari belakang dan bukan dari depan. Rangka tempat duduknya dibuat dengan cara *spinning* menggunakan lembaran aluminium. Kursi ini bisa digunakan sebagai kursi domestik atau kursi makan di ruangan interior dengan nuansa modern-minimalis. Selain 'Bell' Alvin juga mendesain sebuah furnitur yang dinamakan 'Snug'. 'Snug' didesain untuk bisa memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk duduk leluasa. Dengan ukuran yang besar dan *upholstery* yang nyaman membuat 'Snug' kursi yang tepat untuk bermalas-malasan dan untuk santai melepaskan kelelahan atau *stress* sepulang kerja.

'Eicid' karya Conny adalah interpretasi dari penyelaman karakter desainernya. Penampilannya yang kukuh dan terasa stabil menyiratkan karakter yang keras dan ambisius; tetapi tidak terlepas dari sifat kekanak-kanakan yang ditampilkan dari bentuknya yang menyerupai hewan, sedangkan rangka aluminium yang di-polish mengkilap bercerita tentang ego. Dalam pengembangan konsep untuk Eicid — yang diproyeksikan sebagai 'penampilan perdana' desainernya — sang desainer berusaha membuat suatu karya yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga bertutur tentang desainer



Khursi



Alvin Tjitrowirjo dengan Bell chair.

